

Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pt Medco E&P Indonesia: Studi Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Bibit Karet Organik Di Kecamatan Bts-Ulu Kabupaten

by Muhammad Yazid

Submission date: 13-Jul-2024 09:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 2416117800

File name: ogram_Corporate_Social_Responsibility_Pt_Medco_E_P_Indonesia.pdf (573.71K)

Word count: 4055

Character count: 26600

Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pt Medco E&P Indonesia: Studi Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Bibit Karet Organik Di Kecamatan Bts-Ulu Kabupaten Musi Rawas

Sutami¹, Alfitri², M. Yazid³

¹ PT. Medco E&P Indonesia

² Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

³ Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Corresponding author: sutami.komara75@gmail.com, al_fitri2002@yahoo.com,
yazid_ppmal@yahoo.com

Received : July 2018; Accepted; October 2018 ; Published : November 2018

Abstract

This research was conducted in six villages located in BTS-ULU Subdistrict, Musirawas Regency, South Sumatra Province. The research aims to measure the level of community satisfaction with organic rubber seedling (BUKOR) programs developed by PT Medco E & P Indonesia. The BUKOR program itself is actually a form of PT Medco E & P Indonesia's CSR (Corporate Social Responsibility) program. The research was conducted using a quantitative approach. The population of research was all community in BUKOR program participants in six villages namely Sungai Naek Village, Sungai Bonot Village, Pangkalan Tarum Village, Gunung Kembang Village, Lubuh Pauh Village, and Pelawe Village which were known amount of 159 people. Samples were taken as much as 50% of the total population and adjusted with the number of people from each village so that the number of samples was 81 people. Data collection techniques used are documentation and questionnaires. The results of the research revealed that the level of community satisfaction with the BUKOR program in the six research villages was included in the category of satisfied and very satisfied. The level of community satisfaction in the satisfied category is in Sungai Naek Village, Sungai Bonot Village, Pangkalan Tarum Village, Gunung Kembang Village. While the level of community satisfaction with very satisfied categories is in Lubuh Pauh Village and Pelawe Village.

Keywords: BUKOR, Community Satisfaction Rate, Medco E & P, Musirawas.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di enam desa yang berada di Kecamatan BTS-ULU Kabupaten Musirawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap program bibit karet organik (BUKOR) yang

dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia. Program BUKOR sendiri sejatinya merupakan bentuk dari program CSR (Corporate Social Responsibility) PT Medco E&P Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua masyarakat peserta program BUKOR di enam desa yaitu Desa Sungai Naek, Desa Sungai Bonot, Desa Pangkalan Tarum, Desa Gunung Kembang, Desa Lubuh Pauh, dan Desa Pelawe yang diketahui sebanyak 159 orang. Sampel diambil sebanyak 50% dari total populasi dan disesuaikan dengan jumlah masyarakat dari masing-masing desa sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 81 orang. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dan angket. Hasil penelitian mengungkap bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap program BUKOR di enam desa lokasi penelitian masuk dalam kategori puas dan sangat puas. Tingkat kepuasan masyarakat dalam kategori puas terdapat di Desa Sungai Naek, Desa Sungai Bonot, Desa Pangkalan Tarum, Desa Gunung Kembang. Sedangkan tingkat kepuasan masyarakat dengan kategori sangat puas terdapat pada Desa Lubuh Pauh, dan Desa Pelawe.

Kata kunci: BUKOR, Tingkat Kepuasan Masyarakat, Medco E&P, Musirawas.

PENDAHULUAN

Sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sosial dan salah satu cara meminimalisasi dampak operasionalnya, PT Medco E&P Indonesia melaksanakan program CSR (Corporate Social Responsibility) yang berpegang pada prinsip Triple Bottom Line, yaitu People—Planet—Profit, dalam melaksanakan kegiatan usahanya di Kecamatan BTS ULU Kabupaten Musirawas. Program tanggung jawab sosial Perusahaan menitikberatkan peningkatan kapasitas masyarakat menjadi mandiri dan sejahtera dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungannya. CSR (Corporate Social Responsibility) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, dimana sesuai dengan isi pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas yang terbaru yakni UU Nomor 40 Tahun 2007.

Konsep CSR (Corporate Social Responsibility) akhir-akhir ini telah berkembang dengan cepat dalam lingkungan bisnis perusahaan baik ditingkat global maupun dalam negeri, sehingga memaksa stakeholder perusahaan melakukan praktik CSR. CSR juga sering dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Artinya CSR bukan lagi dilihat sebagai sentra biaya (cost centre), melainkan sentra laba (profit centre) di masa mendatang. Praktik CSR di Indonesia sangat tepat dilakukan mengingat kondisi perekonomian yang masih tergolong rendah dan timpang. Oleh karena itu, perlu kolaborasi yang integratif antara pemerintah, Masyarakat dan para pelaku bisnis sendiri untuk meningkatkan kepedulian sosial yang tinggi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi kita semua. Konsep CSR tahun 1990an hingga saat ini lebih berkembang dengan adanya ide konsep berupa pembangunan berkelanjutan

(sustainability development). Keberadaan konsep baru ini didasarkan pada kenyataan bahwa maraknya aktivitas pembangunan telah menyebabkan meningkatnya penurunan kualitas lingkungan dan kerusakan sumberdaya alam. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada kualitas hidup manusia dan berkelanjutan membangun ekonomi. Sehingga dapat dikatakan konsep CSR sama dengan konsep sustainability development yang dibangun berdasarkan tiga aspek yang saling mendukung, yaitu aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Masalahnya, program-program CSR yang dilaksanakan seringkali kurang menyentuh akar permasalahan komunitas yang sesungguhnya. Seringkali pihak perusahaan masih menganggap dirinya sebagai pihak yang paling memahami kebutuhan komunitas, sementara komunitas dianggap sebagai kelompok pinggiran yang menderita sehingga memerlukan bantuan perusahaan. Di samping itu, aktivitas CSR dianggap hanya semata-mata dilakukan demi terciptanya reputasi perusahaan yang pasif bukan demi perbaikan kualitas hidup komunitas dalam jangka panjang (Margiono, 2006).

Masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda-beda mengenai program yang dikembangkan perusahaan, yang sering disebut sebagai persepsi. Persepsi (perception) adalah proses pembentukan kesan, yang sering menjadi dasar bagi tindakan masyarakat. Saat ini, paradigma perusahaan yang hanya berorientasi memperoleh laba (profit) sebesar-besarnya sudah mulai bergeser dan mulai berupaya memberikan dampak positif keberadaannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Untuk itu keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan masyarakat, tidak hanya dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam perencanaan dan evaluasi.

Tingkat kepuasan masyarakat merupakan ukuran persepsi masyarakat terhadap program yang dikembangkan. Program yang dikembangkan PT Medco E&P Indonesia untuk masyarakat di sekitarnya (dalam hal ini program Bibit Karet Organik [BUKOR] di Musirawas) memerlukan suatu penilaian yang salah satunya adalah melalui penilaian oleh masyarakat peserta program. Penilaian ini dilaksanakan melalui survei tingkat kepuasan masyarakat di masing-masing program agar dalam perbaikan program ke depan dapat memenuhi harapan masyarakat.

Setelah program pemberdayaan dilakukan oleh perusahaan, perlu dilakukan evaluasi sampai dimana keberhasilan program, kekurangan-kurangnya sehingga bisa menjadi masukan untuk merancang dan melakukan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya. Dalam studi ini permasalahan dibatasi pada berapa besar tingkat kepuasan masyarakat penerima program atau masyarakat sasaran yang dicapai oleh program BUKOR (Budidaya Karet Organik) yang dikembangkan oleh PT. Medco E&P Indonesia di 6 (enam) desa yaitu Pangkalan Tarum, Gunung Kembang, Sungai Bunut, Sungai Naik, Lubuk

Pauh dan desa Pelawe Kecamatan BTS-Ulu Kabupaten Musirawas. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besar tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program Budidaya Karet Organik (BUKOR) yang dilaksanakan oleh PT.Medco E & P Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia?
3. Bagaimana bentuk evaluasi program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia?

Setiap penelitian tentunya didasari atas tujuan-tujuan tertentu agar terarah dan bernilai manfaat secara luas. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat Kepuasan Masyarakat yang dicapai oleh program yang dikembangkan PT Medco E&P Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat program yang dikembangkan PT Medco E&P Indonesia.
3. Menyusun pola evaluasi program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel tingkat kepuasan masyarakat dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Sungai Naek, Desa Sungai Bonot, Desa Pangkalan Tarum, Desa Gunung Kembang, Desa Lubuh Pauh, dan Desa Pelawe penerima manfaat program BUKOR mengenai pelaksanaan program BUKOR yang didasari pada indikator prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu: berkelanjutan, perkembangan yang seimbang, mengatasi struktur yang merugikan, pemberdayaan, definisi kebutuhan, menghargai pengetahuan lokal, menghargai sumber daya lokal, partisipasi, integritas proses, menumbuhkan kesadaran, kerjasama dan konsensus.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat yang menjadi penerima manfaat program BUKOR yang telah dilaksanakan oleh PT. Medco di beberapa desa. Secara rinci populasi penelitian dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Lokasi	Jumlah (orang)
1	Desa Sungai Naek	18
2	Desa Sungai Bonot	23
3	Desa Pangkalan Tarum	18
4	Desa Gunung Kembang	20

No	Lokasi	Jumlah (orang)
5	Desa Lubuh Pauh	25
6	Desa Pelawe	55
TOTAL		159

Dalam penelitian ini, dengan populasi sebanyak 159 orang, maka butuh diambil sampel untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Sebab perbandingan jumlah populasi yang berstrata ini masih tergolong proporsional.

Dalam penentuan pengambilan jumlah sampel, menurut Arikunto (112: 2002) jika jumlah populasinya besar, maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi tergantung pada kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, dengan pertimbangan untuk mencapai tingkat kebenaran data yang tinggi dan kemampuan peneliti, maka peneliti memilih jumlah sampel yaitu sebesar 50% dari total jumlah populasi.

Karena populasi terdiri dari enam desa, maka jumlah sampel juga ditentukan sesuai kelompok desa tersebut. Dengan demikian masing-masing sampel untuk kelompok harus proporsional sesuai dengan populasi tiap-tiap desa.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Lokasi	Jumlah (orang)
1	Desa Sungai Naek	9 orang
2	Desa Sungai Bonot	12 orang
3	Desa Pangkalan Tarum	9 orang
4	Desa Gunung Kembang	10 orang
5	Desa Lubuh Pauh	13 orang
6	Desa Pelawe	28 orang
TOTAL		81 orang

Untuk cara mengambil sampel, karena teknik yang dipakai termasuk teknik probability sampling atau teknik yang memberi peluang yang sama kepada anggota populasi untuk menjadi anggota sampel, maka sampel akan dipilih secara acak (random) sesuai dengan jumlah proporsional masing-masing desa yang telah dihitung sebelumnya.

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik angket. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya

(Arikunto, 2002: 206). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dokumen-dokumen penting penunjang keabsahan penelitian. Dokumen penting yang didokumentasi misalnya berupa profil umum desa.

Sedangkan, Menurut Arikunto (2002: 128), angket merupakan sejumlah pernyataan/pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang dirinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam penelitian ini angket disebarakan kepada sampel dengan tujuan untuk mengukur persepsi masyarkat tentang pelaksanaan program BUKOR. Angket yang ini disebar langsung kepada sampel, berisi pernyataan yang berbentuk skala sikap (skala likert) yang bersifat tertutup dengan opsi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing jawaban angket diberi skor 5 : 4 : 3 : 2 : 1.

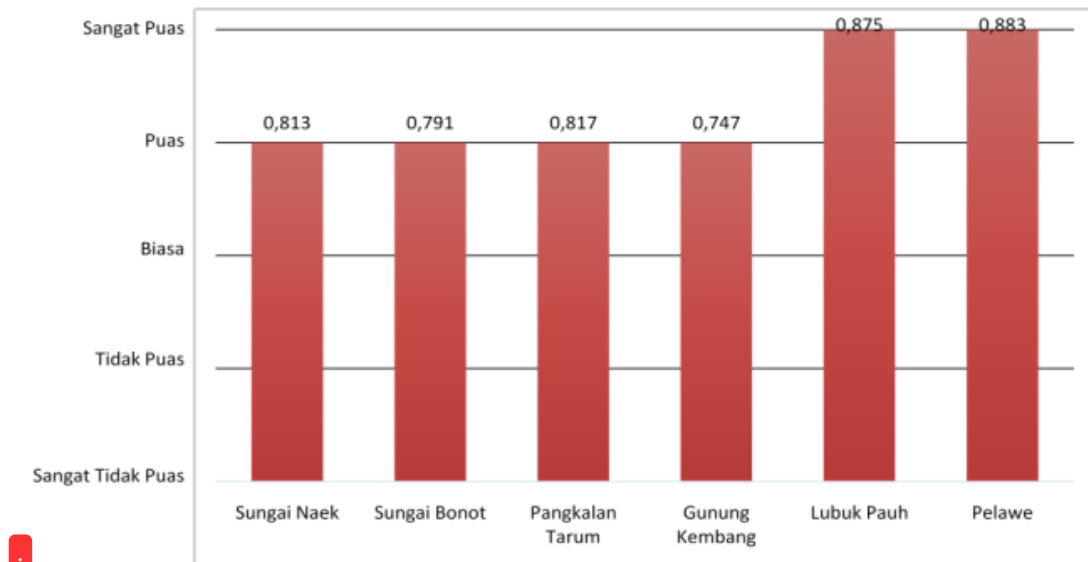
Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif dipilih dan dipergunakan dengan maksud menggambarkan karakteristik penyebaran skor setiap variabel dan pada setiap desa. Untuk tujuan tersebut akan digunakan tabel frekuensi dan digambarkan menggunakan diagram-diagram. Penghitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Penarikan kesimpulan berupa deskripsi dari data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dari seluruh desa menggambarkan bahwa secara umum tingkat kepuasan masyarakat terhadap program BUKOR adalah baik. Dari sebelas indikator yang diteliti berdasarkan acuan prinsip pemberdayaan masyarakat menurut teori Ife dan Tesoriero (1997), hampir semua indikator bernilai tinggi. Hanya terdapat beberapa indikator yang kurang memuaskan menurut masyarakat penerima program BUKOR. Data juga dirinci berdasarkan desa di mana program BUKOR di laksanakan yaitu Desa Sungai Naek, Sungai Bonot, Pangkalan Tarum, Gunung Kembang, Lubuk Pauh dan Pelawe. Gambaran tingkat kepuasan masyarkat per desa dijelaskan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Program BUKOR Berdasarkan Desa



Sumber: data primer yang diolah, 2018.

Dari gambar di atas terlihat bahwa empat diantara enam desa memiliki tingkat kepuasan terhadap program BUKOR dengan kategori “puas”. Desa tersebut antara lain: Desa Sungai Naek, Sungai Bonot, Pangkalan Tarum, dan Gunung Kembang. Sedangkan dua desa lainnya memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi yaitu masuk ke dalam kategori “sangat puas”.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program bukor dipengaruhi oleh indikator-indikator yang diukur dalam penelitian ini. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi secara positif terhadap tingkat kepuasannya pada pelaksanaan program BUKOR, sedangkan beberapa indikator lain berpengaruh pada rendahnya tingkat kepuasan masyarakat. Secara umum indikator yang memiliki dampak positif dan negatif terhadap tingkat kepuasan masyarakat yaitu:

Tabel 3
Indikator Tingkat Kepuasan BUKOR

Positif	Negatif
<ul style="list-style-type: none"> ◆ Berkelanjutan ◆ Perkembangan yang seimbang ◆ Mengatasi struktur yang merugikan ◆ Pemberdayaan ◆ Menghargai pengetahuan lokal ◆ Partisipasi ◆ Menumbuhkan kesadaran ◆ Kerjasama dan konsensus 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Definisi kebutuhan ◆ Menghargai sumberdaya lokal ◆ Integritas proses

Sumber: data primer yang diolah, 2018.

Dari sebelas indikator yang diukur, hanya tiga yang mempengaruhi secara negatif tingkat kepuasan masyarakat terhadap BUKOR. Selebihnya, delapan indikator memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kepuasan masyarakat terhadap program BUKOR. Hal ini lah yang menyebabkan nilai akhir secara keseluruhan termasuk dalam kategori “puas”.

Meskipun secara umum indikator yang berdampak negatif hanya berjumlah tiga seperti pada tabel 4.47, capaian indikator masing-masing desa memiliki variasi yang berbeda. Desa Sungai Naek dan Sungai Bonot misalnya memiliki indikator yang berpengaruh negatif sebanyak tiga indikator yang sama seperti pada hasil keseluruhan. Desa Pangkalan Tarum hanya memiliki dua indikator yang berpengaruh negatif yaitu indikator “definisi kebutuhan” dan “integritas proses”. Desa gunung kembang memiliki empat indikator yang berdampak negatif yaitu indikator “pemberdayaan”, “definisi kebutuhan”, “menghargai sumberdaya lokal, dan “integritas proses”, sedangkan Desa Lubuk Pauh dan Pelawe hanya memiliki satu indikator yang berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kepuasan masyarakat pada pelaksanaan program BUKOR. Untuk memperjelas masing-masing indikator yang berpengaruh negatif dari masing-masing desa, maka hal tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Indikator Negatif berdasarkan Desa

No.	Nama Desa	Jumlah Indikator Negatif	Indikator
1	Sungai Naek	3	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Definisi kebutuhan ◆ Menghargai sumberdaya lokal ◆ Integritas proses
2	Sungai Bonot	3	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Definisi kebutuhan ◆ Menghargai sumberdaya lokal ◆ Integritas proses
3	Pangkalan Tarum	2	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Definisi kebutuhan ◆ Integritas proses
4	Gunung Kembang	4	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pemberdayaan ◆ Definisi kebutuhan ◆ Menghargai sumberdaya lokal ◆ Integritas proses
5	Lubuk Pauh	1	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menghargai sumberdaya lokal
6	Pelawe	1	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menghargai sumberdaya lokal

Sumber: data primer yang diolah, 2018.

Jumlah indikator negatif yang dimiliki oleh masing-masing desa mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program BUKOR. Desa Lubuk Pauh dan Pelawe misalnya yang hanya memiliki 1 indikator negatif dari sebelas indikator yang diukur, memiliki tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan program BUKOR dalam kategori “sangat puas”. Berbanding terbalik dengan desa Gunung Kembang yang memiliki jumlah indikator negatif paling banyak diantara desa yang lain yaitu berjumlah 4.

Indikator yang diukur dalam penelitian ini terbatas hanya pada 11 indikator, dari sejumlah 26 prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (2008). Hal ini sesuai dengan panduan Ife (2008: 494), bahwa:

Perkembangan praktik aktual akan berbeda-beda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari suatu pekerja masyarakat ke pekerja masyarakat lain. Setiap situasi membutuhkan suatu proses untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip pengembang masyarakat dapat diterapkan dalam konteks lokal tertentu.

Dengan demikian, rekomendasi program evaluasi pada program BUKOR dilakukan dengan menyasar beberapa indikator (dari sebelas indikator yang diukur) yang diketahui memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program BUKOR itu sendiri. Misalnya indikator pemberdayaan yang bermasalah di Desa Gunung Kembang. Menurut Ife dan Tesoriero (2008: 130) pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan. Makna “dirugikan” dalam hal ini adalah kondisi ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari berlakunya sebuah sistem. Sistem tersebut dapat dipandang dengan berbagai perspektif: pluralis, elite, structural, dan post struktural. Bentuk “kerugian” yang biasanya terdapat pada masyarakat adalah terbatasnya akses modal, kesempatan, dan jaringan. Maka menurut peneliti, kegiatan BUKOR di Desa Gunung Kembang harus lebih memperhatikan upaya dalam “membebaskan” keterbelengguan masyarakat pada “kerugian” yang masih mereka rasakan.

Indikator selanjutnya adalah indikator definisi kebutuhan yang menjadi masalah di Desa Sungai Naek, Sungai Bonot, Pangkalan Tarum, dan Gunung Kembang. Menurut Ife dan Tesoriero (2008: 150) gagasan kebutuhan adalah hal yang mendasar dalam kebijakan sosial, perencanaan sosial dan pengembangan masyarakat; dan ia juga dekat berhubungan dengan gagasan hak-hak. Dalam pandangan ini, masyarakat dianggap dapat mendefinisikan kebutuhannya apa yang mereka butuhkan dengan akurat, ketimbang definisi itu didefinisikan oleh pihak dari luar. Karena itulah penting bagi setiap perusahaan yang ingin melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengajak serta masyarakat itu sendiri dalam mendefinisikan kebutuhannya. Peneliti pun sependapat bahwa kebutuhan tidak bisa serta merta didefinisikan oleh perusahaan, maka dari itu, desa yang bermasalah pada indikator ini,

masyarakatnya perlu diajak duduk bersama kembali untuk mendefinisikan apa sebenarnya kebutuhan mereka agar dapat diakomodir oleh perusahaan dalam program pemberdayaan masyarakat. Bisa jadi program yang dilakukan sudah tepat sesuai kebutuhan, namun tahapan-tahapan pelaksanaannya kurang sesuai dengan apa yang mereka kehendaki berdasarkan kebutuhan masyarakat tersebut.

Indikator ketiga yaitu indikator menghargai sumber daya lokal yang bermasalah pada semua desa dalam penelitian ini. Setidaknya ada dua tujuan dari pentingnya prinsip menghargai sumber daya lokal, yaitu menjaga kebudayaan yang telah ada pada masyarakat agar tetap eksis, kemudian meminimumkan tingkat ketergantungan dan konsumsi sumber daya serta tingkat polusi atau produk-produk berbahaya atau keluaran-keluaran yang di ciptakan (Ife dan Tesoriero, 2008: 254). Terlepas dari sumber daya alam yang tersirat dalam pernyataan Ife dan Tesoriero tersebut, peneliti juga menganggap bahwa sumber daya manusia merupakan bagian dari sumber daya lokal. Masyarakat asli dan orang yang telah lama menjadi penduduk di masing-masing desa termasuk dalam kategori sumber daya lokal, sehingga program harusnya fokus untuk mengikutsertakan mereka semaksimal mungkin. Keikutsertaan tidak saja sebagai penerima program, bahkan jika memungkinkan keikutsertaan masyarakat desa sebagai pendamping program.

Indikator terakhir adalah indikator integritas proses yang bermasalah di Desa Sungai Naek, Sungai Bonot, Pangkalan Tarum, dan Gunung Kembang. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus dipastikan bahwa seluruh proses tidak bermasalah/saling melanggar antar satu proses dengan proses yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2008: 341) yang mengatakan bahwa sangat penting untuk menjamin bahwa proses itu sendiri memiliki integritas dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan ekologis dan sosial/hak asasi manusia. Pada desa yang memiliki permasalahan dalam indikator ini, perlu dialami proses mana yang saling bertentangan sehingga hal tersebut dikatakan masyarakat sebagai suatu masalah. Menurut peneliti, integritas proses yang baik akan menghasilkan output program pemberdayaan yang baik pula. Dalam hal ini tujuan akhir setiap program pemberdayaan (termasuk program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia) adalah suatu kemandirian masyarakat. Diharapkan setelah program dijalankan dengan baik, dengan integritas proses yang mapan, maka kemandirian masyarakat yang dicita-citakan akan segera terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepuasan masyarakat penerima program BUKOR secara keseluruhan adalah sebesar 0,836. Tingkat kepuasan masyarakat tersebut termasuk dalam kategori “puas”. Untuk masing-masing desa, tingkat kepuasan Desa Sungai Naek adalah sebesar 0,813 dengan kategori “puas”; Desa Sungai Bonot sebesar 0,791 dengan kategori “puas”; Desa Pangkalan Tarum sebesar 0,817 dengan kategori “puas”; Desa Gunung Kembang sebesar 0,747 dengan kategori “puas”; Desa Lubuk Pauh sebesar 0,875 dengan kategori “sangat puas”; dan Desa Pelawe sebesar 0,883 dengan kategori “sangat puas”. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa desa dengan tingkat kepuasan tertinggi adalah pada Desa Pelawe sedangkan desa dengan tingkat kepuasan terendah adalah pada Desa Gunung Kembang.
2. Secara keseluruhan terdapat tiga indikator yang menjadi faktor negatif yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia, yaitu indikator definisi kebutuhan, indikator menghargai sumber daya lokal, dan indikator integritas proses. Pada masing-masing desa terdapat variasi indikator yang menjadi faktor negatif yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia. Desa yang paling banyak memiliki indikator negatif adalah Desa Gunung Kembang yaitu sebanyak 4 indikator negatif yaitu: indikator pemberdayaan; indikator definisi kebutuhan; indikator menghargai sumberdaya lokal; dan indikator integritas proses. Sedangkan desa yang paling sedikit memiliki indikator negatif adalah Desa Lubuk Pauh dan Desa Pelawe yang hanya memiliki satu indikator negatif yaitu indikator menghargai sumberdaya lokal.
3. Evaluasi program BUKOR dilaksanakan dengan menyorot desa dengan tingkat kepuasan terendah dari seluruh desa, yaitu Desa Gunung Kembang. Sedangkan fokus permasalahan yang harus ditanggulangi adalah berkisar pada indikator yang menjadi faktor negatif yang mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program BUKOR yang dikembangkan oleh PT Medco E&P Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar, J. 2008. CSR dalam Praktik di Indonesia: Wujud Kepedulian Dunia Usaha. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo
- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Jakarta; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Barker, George R. 1997. "Social Capital and Policy Development" Dalam David Robinson, Social Capital and Policy Development. Wellington : Institute of Policy Studies.
- Creswel, JW. 2009 Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methoda approaches. Sage: Thousand Oaks, CA
- Conyer, Diana. 1992. Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga (Penterjemah Susetiawan). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Edi Suharto. 2005. Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Retika Adhitama.
- Endri. 2007. Konsep Corporate Social Responsibility Dan Praktiknya Di Indonesia. Ilmu Dan Budaya,
- Everett Rogers and F. Floyd Shoemaker : Communication of Innovations
- Fauzi, A. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Field, John. 2014 . Modal Sosial (Penterjemah Nurhadi). Yogyakarta : Kreasi Wacana Offset
- Hanafi, A. 1987. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Surabaya: Usaha Nasional Press.
- Hikmat, H. 2010. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, Jim and Tesoried, Frank. 2008. Community Development : Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J, Elkington. 1997. Cannibal With Forks, The Tripple Bottom Line of Twentieth Century Business. London : Capstone Publishing
- Keputusan Menteri PAN Nomor: KEP/25/M.PAN/2004. 2004. Matriks Indikator, Sub Indikator dan Item Pertanyaan Untuk Menganalisis Kualitas Pelayanan. Jakarta: Kementerian PAN RI.

- Lanin, I. 2012. Tujuh Subjek Inti Tanggung Jawab Sosial Menurut ISO 26000. [serial online]. <http://ivan.lanin.org/tujuh-subjek-inti-tanggung-jawab-sosial-menurut-iso-26000>.
- Mardikanto dan Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta
- Marjuki dan Edi Hartono. 1996. Perubahan Sosial dan Perencanaan Sosial. Bandung: STKS
- Maslow, A. H. 1994. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia. Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Mubyarto. 2004. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial. Yogyakarta : Aditya Media
- N.Gregory, Mankiw, 2007. Makroekonomi edisi keenam. Jakarta; Erlangga
- Nuraeni, R. 2014. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Philip, Kotler and Nachy Lee. 2005 Corporate Sosial Responcibility : Doing the Most Good For Your Cause. Hoboken : New Jersey
- Program CSR. [serial online]. <https://core.ac.uk/download/files/379/11714857.pdf>.
- Roger, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1983. Diffusion of Innovation. New York : Free Press
- Sambodo, dkk. 2012. Petunjuk Pelaksanaan CSR Bidang Lingkungan. Jakarta: Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Sriati. 2013. Metode Penelitian Sosial. Palembang : Universitas Sriwijaya Perss
- Suharto, Edi. 1997. Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran. Bandung : Lembaga Studi Pembangunan STKS
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Team CSR. 2013. Laporan Kegiatan Budidaya Karet Organik (BUKOR) Program Pemberdayaan Masyarakat. Palembang : PT.Medco e & P Indonesia
- UNCED. 1992 . The Rio Declaration on Enviromental and Development, 27 principle The Wold Community Development. Rio de Janeiro : Report of the United Nations Conference
- Vaile, R & M.King (Eds). 1978. Existential phenomenologist alternatives for psycology. New York: Oxford University Press
- Wardhani, I.G.A..K. 2007. Teknik Menulis Ilmiah. Palembang : Universitas Sriwijaya Press

Winardi, J. 2011. Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta : PT.Raja
Grafindo

Yuswohady. 2003. CSR dan Keunggulan Bersaing. Jakarta : Warta Ekonomi

Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pt Medco E&P Indonesia: Studi Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Program Bibit Karet Organik Di Kecamatan Bts-Ulu Kabupaten

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ repository.radenintan.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On